

---

## REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM A SILENT VOICE

Sarah Azzahra Mustafa <sup>1</sup>, Ichsan Widi Utomo <sup>2</sup>, Silvina Mayasari <sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel

**Abstrak** - Film dapat memberikan dampak positif maupun negatif kepada penontonnya, banyaknya film yang didalamnya memiliki pesan moral yang dapat diambil pesannya kepada penonton untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Degradasi moral saat ini tidak hanya terbatas pada satu sektor, melainkan merambah ke berbagai lini masyarakat, terutama di kalangan remaja. Generasi muda memiliki peran krusial dalam menentukan arah masa depan bangsa, namun saat ini banyak dari mereka yang terlihat kurang memiliki moralitas yang diharapkan oleh para pendiri bangsa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memaknai bagaimana representasi pesan moral dalam film anime A Silent Voice. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka terhadap adegan pada film A Silent Voice berdasarkan landasan teori. Analisis menggunakan semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yaitu representamen, object, dan interpretant. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan jika film A Silent Voice memiliki empat poin moral adanya bentuk kekerasan, perbaikan hubungan, mencapai pengampunan diri secara emosional, dan penerimaan diri.

#### Kata Kunci

Representasi  
Pesan Moral  
Charles Sanders Peirce  
Semiotics  
A Silent Voice

**Abstract** - Movies can have both positive and negative impacts on their audience, with many containing moral messages that viewers can apply in their daily lives. The degradation of morals today extends beyond a single sector, permeating various facets of society, particularly among adolescents. The younger generation plays a crucial role in shaping the nation's future, yet many seem to lack the expected level of morality envisioned by the nation's founders. Using a descriptive qualitative approach, this research aims to interpret how moral messages are represented in the anime film A Silent Voice. Data collection techniques involve documentation and literature review of scenes from A Silent Voice based on theoretical foundations. The analysis employs semiotics developed by Charles Sanders Peirce, focusing on representamen, object, and interpretant. Based on the analysis, it can be concluded that A Silent Voice addresses four moral points: forms of violence, relationship repair, emotional self-forgiveness through reach, and self-acceptance.

#### Corresponding Author:

Sarah Azzahra Mustafa, Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia, 13220, Email: [srhazzahra1411@gmail.com](mailto:srhazzahra1411@gmail.com)



## **PENDAHULUAN**

Dijelaskan bahwa masalah sosial merupakan keadaan yang tidak diinginkan dalam masyarakat dan tidak hanya memengaruhi satu atau dua individu, melainkan melibatkan banyak orang atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan sekolah sering kali menjadi tempat munculnya masalah sosial seperti perilaku bullying, di mana kelompok orang atau individu menggunakan kekuatan atau kekuasaan mereka untuk menindas orang lain. Fenomena ini juga dilaporkan terjadi di Indonesia dan tersebar di berbagai lingkungan, termasuk tempat kerja, sekolah, dan rumah.

Berdasarkan data yang disajikan oleh UNICEF dalam laporan "Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi, dan Rekomendasi" tahun 2020, Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya terjadi pada orang dewasa, melainkan juga pada anak-anak dan remaja, dengan indikasi bahwa sekitar dua dari tiga anak perempuan atau laki-laki yang berusia 13-17 tahun pernah mengalami salah satu bentuk kekerasan dalam hidup mereka. Menurut data dari UNICEF.org Indonesia, studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) tahun 2018 mengungkapkan bahwa tiga dari empat anak dan remaja yang pernah mengalami kekerasan melaporkan bahwa pelaku perundungan adalah teman mereka, dan sekitar 41% pelajar berusia 15 tahun mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Bentuk-bentuk perundungan tersebut meliputi dipukul atau disuruh oleh murid lain, diancam, diejek, sengaja dikucilkan, serta menyebar rumor tidak baik (Unicef, 2021).

Jumlah siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Jepang yang membolos selama 30 hari atau lebih mencapai rekor tertinggi, yakni 299.048 siswa, pada tahun ajaran 2022. Jumlah ini bertambah 54.108 siswa atau 22,1 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penyebabnya, mereka merasa lesu dan lelah karena tekanan akademis serta cemas akan mengalami perundungan.

Menurut Ardianto dalam (Prasetya, 2019), dikatakan bahwa film merupakan bentuk media massa yang memanfaatkan audio visual dan telah dikenal luas. Ia menjelaskan bahwa film sering digunakan oleh masyarakat umum sebagai hiburan yang mudah diakses untuk mengisi waktu senggang dan mengatasi rasa bosan. Selain itu, film juga memiliki potensi untuk berfungsi sebagai alat edukatif, persuasif, dan informatif.

Charles Sanders Peirce (Puspitasari, 2021) membagi tanda menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol, masing-masing menunjukkan jenis hubungan yang berbeda antara penanda dan petanda. Nurgiyantoro (2012, dalam Rahayu, 2021)) menguraikan bahwa menurut teori Peirce, sesuatu dianggap sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Teori semiotika Peirce juga memiliki dasar pada logika, karena proses penalaran manusia bergantung pada tanda-tanda. Secara keseluruhan, teori semiotika Peirce mengklasifikasikan hubungan antara tanda dan petanda berdasarkan kesamaan, hubungan sebab-akibat, dan konvensi.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Komunikasi Massa**

Sedangkan kata "massa", seperti yang dijelaskan oleh P.J. Bouman (dalam Kustiawan et al., 2022), yakni merujuk kepada sekelompok besar penduduk atau pendengar yang jumlahnya luas dan tidak terorganisir secara formal, tetapi memiliki ikatan atau persamaan dalam hal pikiran atau perasaan. Dengan demikian, komunikasi massa mengacu pada proses komunikasi yang menghubungkan komunikator profesional melalui media massa dengan sejumlah besar orang atau pendengar yang memiliki ikatan atau kesamaan dalam persepsi atau emosi tertentu.

Pengertian komunikasi massa dapat dipahami dalam dua konsep yang berbeda. Secara umum, komunikasi massa adalah proses di mana seorang atau beberapa individu memberikan pesan untuk disampaikan melalui media massa seperti cetak, elektronik, atau digital, biasanya dengan harapan adanya interaksi atau respons. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih khusus, komunikasi massa merujuk pada upaya komunikasi yang ditujukan untuk menjangkau khalayak yang besar atau banyak orang.

### **2. Representasi**

Menurut Hall (2003) Aditiya, (2023) menjelaskan bahwa representasi adalah cara seseorang mengorganisasi konsep dalam pikirannya melalui bahasa, sehingga memungkinkan pemahaman tentang dunia nyata, termasuk objek, orang, dan peristiwa, serta dunia imajiner yang mencakup hal-hal dan peristiwa fiksi.

Representasi juga dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan situasi yang mewakili simbol, gambar, dan elemen lain yang terkait dengan makna. Dalam proses ini, deskripsi yang diberikan merupakan interpretasi dari resistensi yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dalam penelitian. Teori representasi menyatakan bahwa makna terbentuk melalui bahasa dengan pendekatan konstruksionis, sehingga penciptaan makna berpusat pada pikiran dan simbol bahasa. Namun, cara kelompok menginterpretasikan simbol dalam konteks dapat bervariasi tergantung pada proses pemahaman masing-masing.

### 3. Pesan Moral

Menurut Amrullah (2018), film telah berkembang menjadi salah satu media utama untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, seiring dengan waktu. Hal ini disebabkan oleh tujuan khusus dalam pembuatan film, di mana film diproyeksikan ke layar lebar atau ditayangkan melalui layanan streaming untuk ditonton oleh berbagai penonton.

Webster's mendefinisikan "Moral" sebagai hal yang terkait dengan kemampuan untuk menentukan benar atau salahnya perilaku. Selain itu, moral juga diartikan sebagai kesesuaian yang telah diterima oleh suatu masyarakat, termasuk berbagai perilaku spesifik. (Anjarwati, 2020).

### 4. Semiotika Charles Sanders Peirce

Beberapa pandangan tentang semiotika mengemukakan bahwa ilmu ini mempelajari tentang tanda dan cara tanda-tanda tersebut berfungsi. Menurut John Fiske (2010) dalam Yuwita (2018), semiotika adalah disiplin yang memperhatikan tanda-tanda dan cara mereka beroperasi. Zoest (dalam Pilliang 1999) juga berpendapat bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda itu menghasilkan makna. Menurut Zoest, tanda dapat mencakup segala hal yang dapat diamati atau dibuat teramati (Wulandari & Siregar, 2020).

Peirce dikenal dengan model tiga unsurnya, yaitu Representamen, Objek, dan Interpretan. Sesuatu dapat dianggap sebagai representatif jika memenuhi dua kriteria: dapat dirasakan dan berperan sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang lain. Objek, menurut Peirce, adalah elemen yang diwakili oleh tanda; bisa berupa sesuatu yang berwujud yang dirasakan oleh panca indra, atau konsep mental atau imajiner. Interpretan adalah makna atau tafsiran dari tanda tersebut. Peirce juga menggunakan istilah lain seperti "*significance*", "*signification*", dan "*interpretation*" untuk interpretan.

### METODE PENELITIAN

Menurut Walidin, Saifullah, dan Tabrani (AK & ZA, 2015) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan memberikan gambaran yang lengkap dan rinci dalam bentuk narasi. Penelitian ini menyajikan wawasan mendalam yang diperoleh dari sumber informan dan dilakukan dalam konteks yang alami.

Penelitian kualitatif, yang didasarkan pada filosofi post-positivisme, menempatkan peneliti sebagai perangkat utama dalam menginvestigasi fenomena alamiah, berlawanan dengan eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan dalam pengambilan sampel dan pengumpulan data menggunakan metode purposive dan snowball. Teknik triangulasi diterapkan untuk memastikan keabsahan hasil, sedangkan analisis data umumnya bersifat induktif atau kualitatif, dengan penekanan pada interpretasi dan makna dari data yang diperoleh, bukan hanya pada generalisasi (Adlini et al., 2022b).

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk membuat fakta atau fenomena menjadi lebih mudah dipahami dan memungkinkan pengembangan hipotesis baru sesuai dengan model yang digunakan (Hennink et al., 2020).

Penelitian ini akan menganalisis sepuluh adegan dari film *A Silent Voice* (2016) menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Dana P. Turner (2020), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan antara lain: Dokumentasi, Studi Kepustakaan dan Observasi Non Partisipan. Dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi non partisipan ini tidak akan mendapat data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna, yaitu nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucap dan yang tertulis.

### PEMBAHASAN

#### 1. Adegan 1 (00:09:56 – 00:10:20)



Gambar 1. Adegan 1 Film *A Silent Voice*

Semiotika dalam gambar ini:

Tanda : Ishida: "Apaan coba? Bikin jijik!"

**Objek** : Pada gambar ini menunjukkan tanggapan ketidaksukaan Ishida terhadap sikap Nishimiya, dan melempar pasir kearah wajahnya.

**Interpretasi** : Adegan ini menginterpretasikan tentang Ishida yang tidak menyukai Nishimiya dengan melemparkan pasir kearah Nishimiya, karena Ishida menganggap Nishimiya aneh dan tidak suka akan sikap Nishimiya.

## 2. Adegan 2 (00:13:35 – 00:14:02)



**Gambar 2. Adegan 2 Film A Silent Voice**

**Tanda** : Ueno: “Kalau pakai ini, berarti sebenarnya kamu bisa mendengar, ya?”  
Ishida: “Buset, apaan nih?! Kotor banget!”

**Objek** : Ueno bertanya tentang apa yang digunakan Nishimiya di telinganya, dan berasumsi bahwa Nishimiya dapat mendengar mereka. Ishida kemudian tertarik dan meminta Ueno untuk melemparkan alat bantu dengar Nishimiya kepadanya, lalu ia melemparkannya keluar jendela.

**Interpretasi** : Adegan ini menginterpretasikan tentang Ishida dan teman-temannya tentang keingintahuan mengenai alat pendengaran Nishimiya. Kemudian, Ishida meminta Ueno untuk melempar alat tersebut kepadanya lalu ia lempar keluar jendela bersama dengan kalimat menyakitkan.

## 3. Adegan 3 (00:14:05 – 00:14:33)



**Gambar 3. Adegan 3 Film A Silent Voice**

**Tanda** : Mika: “Nishimiya, kau baik-baik saja? Bagaimana ini? Kau itu sudah keterlalu tau.”

**Objek** : Memperlihatkan beberapa adegan yang menunjukkan perlakuan Ishida kepada Nishimiya seperti, meneriaki disamping telinganya, membuang alat pendengarannya, memukul kaki menggunakan sapu hingga menyirami Nishimiya.

**Interpretasi** : Dalam adegan ini, tergambar perilaku kekerasan yang dilakukan Ishida secara rutin terhadap Nishimiya. Akhirnya, Ishida membuat luka serius pada telinga Nishimiya dengan menarik alat bantu dengar, sehingga mengakibatkan luka dan pendarahan. Melihat Nishimiya terluka, Miki, salah seorang siswa, mendekat untuk mengecek keadaannya dan menegur Ishida bahwa perilaku tersebut sudah terlalu berlebihan.

## 4. Adegan 4 (01:52:00 – 01:54:15)



Gambar 4. Adegan 4 Film A Silent Voice

**Tanda** : Ishida: “Nishimiya, Aku minta maaf. Karena aku belum pernah tulus meminta maaf atas kejadian dulu. Dan juga untuk banyak hal setelahnya.”

**Objek** : Memperlihatkan Ishida menggunakan isyarat permintaan maaf terhadap Nishimiya, dan Ishida ingin memulai dari awal membantu Nishimiya menjalani hidupnya.

**Interpretasi** : Adegan ini menginterpretasikan tentang pemaafan diri terhadap apa yang dilakukan Ishida di masa lalu dan kesadaran diri Nishimiya terhadap rasa bersalah yang ia rasakan terhadap keluarganya, sehingga Ishida dan Nishimiya tidak berniat untuk bunuh diri kembali

#### 5. Adegan 5 (02:02:16 – 02:03:00)



Gambar 5. Adegan 5 Film A Silent Voice

**Tanda** : Mika: “Sebenarnya aku ingin mengumpulkan sampai seribu buah, tapi tidak sanggup. Maaf.”

**Objek** : Memperlihatkan Mika memberi origami burung bagau ke Ishida.

**Interpretasi** : Adegan ini menginterpretasikan seribu burung bangau mengartikan satu permohonannya akan dikabulkan, misalnya memperoleh umur panjang atau sembuh dari penyakit. Membuat Ishida sadar, bahwa teman-temannya tidak meninggalkannya.

Pesan moral yang direpresantasikan pada film A Silent Voice ini berdasarkan hasil penelitian peroleh yaitu:

#### A. Kekerasan

Kekerasan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menyebabkan cedera atau kematian, merusak fisik, atau menghancurkan properti orang lain. Tindakan ini sering melibatkan paksaan dan berpotensi membahayakan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan, sesuai dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Aditiya, 2023).

Ragam bentuk perilaku kekerasan yang terdapat pada film ini yaitu:

- Kekerasan Fisik
- Kekerasan Psikis

#### B. Memperbaiki Hubungan

Bentuk balasan atas kerugian ini dapat dianggap sebagai karma dalam konteks film A Silent Voice. Ishida mengalami konsekuensi dari perbuatannya, tetapi ia belum sepenuhnya mengambil tanggung jawab atas perlakuan buruknya terhadap Nishimiya, korban perundungannya. Worthington mengemukakan bahwa jika seseorang benar-benar mencintai orang yang pernah ia sakiti, ia harus bersedia untuk menebus kesalahannya. (Nurhakim dan Alkhajar, 2023).

#### C. Mencapai Pengampunan Diri Secara Emosional (Reach Emotional Self-Forgiveness)

Langkah-langkah menuju pengampunan diri menurut Worthington meliputi lima tahap: mengingat kembali luka yang dialami, berempati pada diri sendiri, memberikan pengampunan diri dengan sikap altruistik, berkomitmen pada pengampunan diri, dan mempertahankan pengampunan diri. Setelah Ishida mulai bertengkar dengan teman-temannya sekali lagi, proses menuju pengampunan diri dimulai. Nishimiya digambarkan menyalahkan dirinya sendiri dalam adegan ini, percaya bahwa dia bertanggung jawab atas kekacauan ini dan hanya menjadi beban bagi orang lain.

#### **D. Membangun Kembali Penerimaan Diri (Rebuild Self-Acceptance)**

Menurut Worthington, menerima diri sendiri dianggap lebih sulit daripada memaafkan diri sendiri. (Nurhakim dan Alkhajar, 2023). Ishida berusaha untuk merangkul dirinya sendiri setelah meminta maaf kepada Nishimiya dengan sungguh-sungguh. Ketika dihampiri oleh Mika, Ishida menemukan bahwa teman-temannya telah membuat 1000 origami burung angsa sebagai tanda doa untuk kesembuhannya, menunjukkan perhatian yang besar dari mereka.

#### **PENUTUP**

Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh Ishida terhadap Nishimiya memiliki dampak yang signifikan terhadap kedua karakter tersebut. Kekerasan yang terjadi mencakup bentuk fisik dan psikologis. Dan kemudian, dampak dari kekerasan yang dilakukan oleh Ishida. Ishida menerima karma atau pembalasan yang sama seperti yang ia lakukan terhadap Nishimiya, sehingga Ishida mencoba merenungkan kesalahan yang ia lakukan dan mencoba memperbaiki hubungan ia dan Nishimiya.

Berdasarkan data kekerasan pada anak di sekolah di Indonesia maupun di Jepang tingkat kekerasan anak mengalami peningkatan sehingga banyak anak-anak yang menjadi korban maupun pelaku dalam hal perundungan di sekolah.

Pesan moral yang dapat diambil dari film *A Silent Voice* ini adalah suatu tindakan akan mendapat balasannya baik secara positif maupun negatif, sehingga korban maupun pelaku mendapatkan efek atas tindakan yang diberi ataupun memberi. Dan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai moral masyarakat terhadap kasus kekerasan yang dialami anak-anak di sekolah.

#### **REFERENSI**

- Aditiya, T. (2023). *Representasi Kekerasan terhadap Penyandang Disabilitas dalam Film Animasi Jepang A Silent Voice (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Universitas Islam Indonesia.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022a). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- AK, W. W., & ZA, T. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Akbar, H. A. (2022). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales*. Universitas Islam Riau.
- Amrullah, A. R. D. N. (2018). *Kegalauan Identitas Tionghoa dalam Film Cinta*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Angela, M., & Winduwati, S. (2019). Representasi kemiskinan dalam film Korea Selatan (Analisis semiotika model Saussure pada film Parasite). *Koneksi*, 3(2), 478–484.
- Anjarwati, W. (2020). *Minimnya Nilai Moral dikalangan Masyarakat pada Masa Modern*.
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., & Pakpahan, N. S. (2022). *Komunikasi massa. Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134–142.
- Prasetya, A. B. (2019). Analisis semiotika film dan komunikasi. Malang: *Intrans Publishing*.
- Pribadi, B. S., & Firmansyah, D. (2019). Analisis Semiotika pada Puisi Barangkali Karena Bulan Karya Ws. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 269–276.
- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika charles sanders pierce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis kajian semiotika dalam puisi chairil anwar menggunakan teori Charles Sanders Pierce. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1).
- Siregar, N., & Saputri, R. G. (2021). Pesan Moral Dalam Film. *Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 26(3), 190–204.
- Sugiyono, D. (2019). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Unicef. (2021, June 25). *Indonesia: Ratusan anak dan remaja menyerukan kebaikan dan diakhirinya perundungan*. UNICEF Indonesia.
- Wardani, A. B. (2023). Karakteristik Komunikasi Massa. *Dikutip Pada Laman Http://E-Journal. Uajy. Ac. Id. Diakses Pada Senin, 1*.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48.

**BIODATA PENULIS**

Sarah Azzahra Mustafa, mahasiswi dari Universitas Bina Sarana Informatika, saya tertarik untuk meneliti penelitian ini dikarenakan adanya kasus-kasus perundungan di sekolah yang ada di Indonesia maupun Jepang berdasarkan data yang saya lihat, sehingga saya ingin meneliti pesan moral yang ingin disampaikan dalam film A Silent Voice ini. Dan mengharapkan pemahaman masyarakat terkait perundungan yang terjadi di sekolah dan dapat meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai moral dalam masyarakat.